

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi adalah proses penyampaian makna berupa penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain menggunakan cara dan media tertentu, baik secara lisan maupun tertulis (Naim, 2017). Secara umum, komunikasi dipahami sebagai suatu konsep untuk membagikan pengalaman serta wawasan yang diperoleh dari suatu kejadian yang dialami. Tahapan atau langkah-langkah ini meliputi penyampaian dan penerimaan informasi atau ide, baik yang bersifat baru maupun sebagai pengembangan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Depari, komunikasi merupakan proses menyampaikan gagasan, harapan, dan pesan melalui lambang tertentu yang memiliki makna, di mana pesan tersebut disampaikan oleh pengirim dan ditujukan kepada penerima. (Widjaja:2000) Komunikasi pada dasarnya merupakan konsep yang memiliki banyak makna.

Pertama, komunikasi dianggap sebagai suatu proses yang bersifat sosial. Kedua, komunikasi diartikan sebagai sebuah kejadian yang mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana suatu peristiwa terjadi. Konteks ini juga membagi komunikasi menjadi berbagai bentuk, komunikasi dapat berupa verbal maupun non-verbal, dengan atau tanpa media, serta berbagai bentuk lainnya. Ketiga,

komunikasi dianggap sebagai sebuah disiplin pengetahuan yang meliputi berbagai aspek epistemologis, ontologi dan aksiologi. Keempat, komunikasi juga dimaknai sebagai suatu keahlian, di mana individu menggunakan kemampuan ini untuk menjalankan profesi di bidang komunikasi. (Arifin:2006)

Komunikasi adalah aktivitas yang senantiasa dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa bertahan tanpa berinteraksi. Melalui interaksi tersebut, seseorang dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, baik sebagai bentuk pendapat maupun evaluasi terhadap individu lain, komunikasi juga berperan sebagai media yang efektif untuk memahami diri sendiri melalui interaksi dengan orang lain (Naim, 2017). Selain itu, komunikasi memiliki peran penting sebagai media interaksi untuk membangun hubungan yang harmonis, sehingga tercipta suasana yang terbuka dan transparan, khususnya di lingkungan pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam kehidupan kita karena dengan adanya pendidikan kita bisa mengetahui apa yang tidak diketahui dan melakukan hal-hal baik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) serta kecerdasan intelektual dan Fisik peserta didik. (Walidin:2020).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan itu bisa terjadi di mana saja, misalnya di sekolah, tempat bekerja dan di lingkungan komunitas. Pendidikan juga merupakan suatu bentuk bimbingan yang dilakukan antar sesama manusia, di mana ilmu diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa guna mencapai tujuan tertentu. Menurut ahli, Marimba, pendidikan merupakan suatu bentuk bimbingan atau pengarahan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik atau pengajar berperan dalam mengembangkan aspek fisik dan mental peserta didik untuk membentuk kepribadian yang unggul.

Komunikasi berfungsi sebagai elemen penting dalam mencapai suatu tujuan dalam lingkungan pendidikan. Seorang pendidik yang memiliki tingkat keilmuan yang tinggi serta wawasan yang luas, tetapi kurang mahir dalam berkomunikasi, akan kesulitan menyampaikan ilmunya secara efektif. Komunikasi pendidikan merupakan

serangkaian interaksi yang berlangsung dalam konteks pendidikan (Naim, 2017).

Komunikasi ini merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang positif, menyampaikan pesan edukatif dengan jelas, meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, mendorong kerjasama dan kolaborasi, dan ultimately meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Kitab Suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup manusia, mengajarkan manusia untuk berkomunikasi dengan cara yang baik demi membangun hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks pendidikan hal ini merujuk pada interaksi antara pendidik sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai penerima. Dengan demikian, pesan yang dikomunikasikan dapat dipahami dengan jelas. Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 53 Allah swt berfirman yang artinya: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'"* (Kitab Suci Al-Qur'an dan terjemahannya).

Konsep komunikasi dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui dua istilah utama, yakni *qawlan* dan *bayan*. Istilah *qawlan* mengacu pada kata-kata, ucapan, atau bentuk percakapan, sementara *bayan* menggambarkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan sesuatu secara jelas dan terang dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Komunikasi dalam Al-Qur'an dengan kata komunikasi Islami sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Urgensi komunikasi pendidikan Islami yang efektif membantu para pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan jelas, tepat sasaran, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini penting untuk menanamkan aqidah dan moral yang kuat pada diri peserta didik sejak usia dini. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan menarik, seperti cerita, lagu, dan permainan, dapat membantu peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Komunikasi pendidikan Islami yang baik dapat membantu membangun karakter Islami pada diri peserta didik. Karakter Islami ini meliputi akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Komunikasi yang terbuka dan suportif antara pendidik dan peserta didik memungkinkan para pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter Islami dan mempersiapkan generasi penerus umat Islam.

Adanya komunikasi pendidikan Islami dapat membentuk etika dan karakter pada anak usia dini. Etika merupakan tingkah laku atau perilaku manusia. Etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku atau perilaku manusia. (Rosadi:2008). Adanya komunikasi pendidikan Islami dapat mengarahkan seseorang atau anak-anak melakukan hal-hal baik seperti bertuturkata yang baik, sopan santun dan menghargai lawan bicara. Sama halnya dengan karakter yang merupakan sikap atau kebiasaan yang dilakukan seseorang.

Menurut Philips, nilai adalah sekumpulan prinsip yang mengarah pada suatu sistem, yang menjadi dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan. (Mu'in:2011). Jadi, etika dan karakter sangat erat kaitannya untuk menjadikan pribadi lebih baik dengan adanya pendidikan komunikasi Islami yang ada di dalamnya terutama pada anak usia dini. Pendidikan anak sejak usia dini sangat penting, karena memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan perkembangan mereka menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. (Latif:2016)

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Pada tahap pendidikan usia dini, orang tualah yang bertanggung jawab dalam menentukan apa yang terbaik bagi anak mereka. Upaya dan tanggung jawab yang dilakukan

oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan serta hak-hak anak (Novrianda, 2017)

Setiap orang tua diharapkan dapat mendidik dan membesarkan anak dengan baik, jelas, dan terarah. Dengan pendekatan tersebut, anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik sesuai harapan. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mendidik dan membimbing anak ke arah yang positif, tidak hanya dengan menyekolahkan mereka di lembaga formal, tetapi juga dengan memiliki wawasan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat penting dalam membimbing serta mengarahkan proses pengajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Pendidikan pertama dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena hal ini akan menjadi faktor penentu masa depannya dalam ajaran Islam. Anak merupakan amanah dari Allah yang memiliki hak untuk dipenuhi oleh kedua orang tua, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua, sehingga memberikan pemahaman agama kepada anak menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua (Ali, 2007).

Di Kota Makassar, kasus perundungan atau bullying kembali terjadi di lingkungan pelajar. Korban yang bernama NA dan pelaku MS, sama-sama merupakan siswa kelas XI IPA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Makassar, yang berlokasi di Jalan AP Pettarani. Sri

Wahyuni, sebagai orang tua korban, menyampaikan bahwa anaknya enggan bersekolah karena mengalami trauma akibat sering menjadi korban perundungan. "Anak saya sering diejek, terutama tentang kondisi giginya yang disebut jelek dan busuk. Akibatnya, ia malas pergi ke sekolah. Kalaupun datang, ia jarang masuk kelas," ujarnya kepada KOMPAS.com pada hari Rabu, 10 Mei 2023.

Sri Wahyuni juga mengungkapkan bahwa tindakan perundungan terhadap anaknya bukanlah kejadian baru, melainkan sudah berlangsung sejak September 2022 dan terus berulang. "Pihak sekolah menganggap masalah ini telah selesai, tetapi nyatanya perundungan secara verbal masih berlanjut hingga kemarin," keluhnya. Bahkan, menurutnya, pelaku telah mengakui perbuatannya. "pelaku sudah mengakui bahwa dia telah membully anak saya hingga kemarin," tuturnya.

Namun, yang ia sayangkan adalah minimnya tindakan tegas dari pihak sekolah, sehingga perundungan terhadap anaknya terus berlanjut dan mengakibatkan trauma. Oleh karena itu, ia meminta pihak sekolah untuk mengambil langkah tegas serta menuntut pelaku agar menyampaikan surat permintaan maaf secara resmi. "Saya ingin ada pernyataan permohonan maaf dari pelaku yang ditulis secara resmi dan dibubuhi materai," ujarnya.

Kasus lain, seorang siswa SMP di Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), mengalami tindakan perundungan di lingkungan sekolahnya.

Korban merupakan seorang siswa laki-laki penyandang kebutuhan khusus yang sedang duduk di bangku kelas 2 SMP, dan ia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Peristiwa ini kemudian menjadi viral di media sosial. Pihak keluarga korban telah melaporkan insiden tersebut ke kepolisian, sebagaimana tercantum dalam surat tanda bukti laporan atas nama Hawia yang disampaikan ke Polrestabes Makassar. Dengan nomor laporan 1091/VI/2024/POLDA SULSEL/Restabes Makassar, tertanggal 13 Juni 2024.

Namun, Kepala SMP tersebut, Husain Patta, menyangkal adanya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Menurutnya, insiden tersebut hanya merupakan bentuk bercandaan yang dilakukan oleh sejumlah siswa kepada korban. "Sebenarnya ini bukan perundungan, tetapi karena sudah diangkat ke media dan menjadi viral, kesannya seperti itu. Anak-anak dalam video itu memang suka melucu di sekolah dan sering menjadi sasaran ejekan atau jahilan dari teman-temannya. Korban sendiri bertubuh kecil atau cebol," ujar Husain menyampaikan kepada media pada hari Jumat, 14 Juni 2024.

Namun, ia menyesalkan bahwa dalam video yang beredar terlihat seorang siswa menendang kepala korban, "Yang memang tidak bisa dibenarkan dalam rekaman itu salah seorang siswa mengarahkan kakinya di kepalanya (korban)," Husain Patta, kepala sekolah menyampaikan bahwa pihaknya sudah mengadakan pertemuan bersama para pendidik mengadakan pertemuan untuk

menindaklanjuti kasus ini, termasuk mengundang keluarga korban. Namun, orang tua Individu yang merekam kejadian serta pelaku tidak dapat menghadiri pertemuan karena sedang berada di luar daerah. "Kesimpulan pertama, sesuai keinginan orang tua korban, kasus ini akan dibawa ke Polrestabes untuk diproses lebih lanjut. Kedua, berdasarkan permintaan orang tua, anak tersebut akan diambil oleh keluarganya dan pindah dari sekolah," ujarnya.

Lebih lanjut, Husain mengungkapkan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti waktu terjadinya insiden tersebut. Namun, berdasarkan informasi yang didapat peristiwa ini telah berlangsung sekitar satu bulan yang lalu. "Kami tidak tahu persis waktu kejadiannya, tetapi menurut informasi dari siswa, insiden ini bukan baru terjadi, melainkan sudah sekitar satu bulan lalu," tuturnya. Ia juga menegaskan bahwa pihak sekolah belum dapat mengambil tindakan lebih lanjut karena orang tua yang melakukan tindakan tersebut masih berada di luar kota. "Kami belum bisa menindaklanjuti karena orang tua pelaku tidak dapat hadir, mereka sedang berada di luar daerah bersama anaknya," jelasnya. Meski demikian, Husain menegaskan bahwa apabila pelaku terbukti melakukan pelanggaran serius, maka pihak sekolah akan menjatuhkan sanksi.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sangatlah besar, terutama dalam menjaga keberlanjutan pendidikan mereka.

Orang tua perlu mendidik anak dengan seimbang, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri anak dan membentuk karakter yang baik. Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian serta karakter positif pada anak (Hasbullah:1999).

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang berperan dalam menyempurnakan akhlak atau etika anak. Jika ditelaah lebih dalam, pada dasarnya setiap anak memiliki potensi beragama, namun peran lembaga pendidikan tetap sangat penting dalam memberikan motivasi serta mengembangkan akhlak dan etika yang baik bagi anak, sekaligus membentuk karakter mereka.

Hal ini, peran Ustadz dan Ustadzah di lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan akhlakul karimah atau etika yang baik. Anak-anak usia dini masih memiliki sifat yang labil dan cenderung kurang terarah, sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari lembaga pendidikan khusus, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Kota Makassar Kecamatan Rappocini seperti TPA Baitul Mu'minin Unit 168 yang berada di Kompleks PEMDA Jl. AP. Pettarani, di Kecamatan Tallo TPA Al-Munawwarah dan di Kecamatan Mamajang Kelurahan Tamparang TPA Al-Ikhlas Cendrawasih. TPA memiliki peran penting dalam membina akhlak dan etika para santri, di bawah bimbingan Ustadz dan Ustadzah. Pembinaan ini menjadi bekal bagi mereka sebagai

persiapan untuk menghadapi pertanggungjawaban di hari pembalasan, sekaligus mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus Islam di masa depan.

Menurut Ketua LPPTKA BKPRMI Kota Makassar Ust Suardi, S. Pd., Gr., M.Pd. saat ditemui di ruangnya yang bertempat di Jl. Emmy Saelan, Kel. Tidung Kec. Rappocini Kota Makassar, beliau menyampaikan bahwa TPA Al-Munawwarah dan TPA Nurul Iman merupakan TPA Teladan di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2022, BKPRMI mengadakan seleksi di seluruh TPA yang ada di Sulawesi Selatan dan kedua TPA tersebut masuk 3 besar. TPA Al-Munawwarah terbaik ke-2 dan TPA Nurul Iman terbaik ke-3 dan menjadi TPA terbaik 1 yaitu dari TPA Kab. Bone, itulah salah satu kelebihan dari kedua TPA tersebut. Makanya beliau merekomendasikan TPA tersebut untuk diteliti. Dari sisi lain mulai dari sisi Manajemen, SDM, Pengajar/Pembina, Kualitas Santri bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan Santri misalnya kegiatan Munaqsyah dan lomba-lomba, sarana prasarana juga luar biasa terbukti dari cara pengelolaannya.

Begitupun dengan TPA Al-Ikhlas Cendrawasih yang selalu terbaik ke 1 ketika Ujian Munaqasyah Santri dan wisuda santri di BKPRMI mencapai sekitar 1500 santri dan selalu santri-santrinya yang masuk 10 besar terbaik yang mendapatkan penghargaan sekota Makassar, penilaiannya itu dari Walikota Makassar. Dan kalau TPA Baitul Mu'minin sering juga ikut berpartisipasi dalam Lomba FASI

tingkat Kota Makassar dan baru-baru ini TPA Baitul Mu'minin juara Umum 1 Sekota Makassar.

Seluruh santri dari 3 TPA tersebut memiliki etika yang baik, baik itu etika berkomunikasi maupun etika berpakaian. Hal ini dapat diamati ketika santri tiba di TPA, mereka sholat Ashar berjamaah bersama. Santri di TPA tersebut juga melaksanakan berbagai kegiatan Islami yang membentuk etika dalam berkomunikasi, seperti klasikal awal yang dipandu oleh salah satu Ustad dan Ustadzah yang tujuannya mengulang kembali hafalan surah-surah pendek dan do'a sehari-hari Para Santri, mendengarkan dengan saksama apa yang disampaikan Ustadz/Ustadzah, sholawat dan dzikir bersama. Setelah kegiatan mengaji para santri bersih-bersih dan memungut sampah di area taman serta tempat pengajian.

Dalam aktivitas sehari-hari, para santri berkomunikasi dengan baik bersama Ustadz dan Ustadzahnya, komunikasi sesama santri dengan bertutur kata yang baik, tidak mengganggu teman-temannya, menghadiri tepat waktu dan melakukan wudhu sebelum memulai sesi pembelajaran. Disinilah karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dan diterapkan.

Akhlak mulia atau etika yang menjadi karakter dan membingkai pada para santri merupakan adalah hasil bimbingan dari para pendidik atau Ustadz dan Ustadzah. Keberhasilan ini perlu diteliti lebih lanjut agar diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai komunikasi

pendidikan Islami. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian lanjutan terkait “Analisis Komunikasi Pendidikan Islami dalam membentuk Etika dan Karakter Anak Usia Dini di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Kota Makassar.”

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan saya teliti antara lain dilakukan oleh Madaliatul Jannah (2019), Ginda Harahap (2018), serta Ahmad dan Sakinah Al-Jufri (2019). Kesamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada objek yang dikaji, yaitu komunikasi pendidikan antara pendidik dan peserta didik (Ustadz atau Ustadzah dan santri), serta metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian ini, yang berfokus pada analisis komunikasi pendidikan Islami antara Ustadz atau Ustadzah dan santri atau anak usia dini dalam membentuk etika dan karakter di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Kota Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi pendidikan Islami yang efektif dalam membentuk nilai-nilai etika dan karakter kepada anak-anak pada tahap anak usia dini yang belajar di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur’an?

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi pendidikan Islami dalam menumbuhkan nilai-nilai etika dan karakter kepada anak-anak pada tahap anak usia dini yang belajar di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana komunikasi pendidikan Islami dalam menanamkan nilai-nilai etika dan karakter kepada anak-anak pada tahap anak usia dini yang belajar di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi hambatan pada pelaksanaan komunikasi pendidikan Islami dalam menumbuhkan nilai-nilai etika dan karakter kepada anak-anak pada tahap anak usia dini yang belajar di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Akademis
  - a. Membantu memperkaya Khazanah Ilmu khususnya komunikasi dalam kajian analisis komunikasi pendidikan Islami, serta memberikan wawasan bagi pembaca terkait dengan permasalahan etika dan karakter anak usia dini.

- b. Menjadi referensi serta landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengurus serta Ustadz dan Ustadzah di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), studi ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan dan pengembangan pendidikan di TPA bidang komunikasi pendidikan Islami dalam membentuk etika dan karakter, sehingga senantiasa meningkatkan kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an Kota Makassar terkhusus kepada santri dan Ustadz dan Ustadzahnya.
- b. Bagi lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) lainnya, penelitian ini bisa memperluas wawasan dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif bagi santri maupun pengelola TPA, lebih memperhatikan tingkah laku dan karakter Anak yang memiliki karakter berbeda-beda dan membekali ilmu pendidikan agama dengan menggunakan komunikasi yang baik mudah dan mudah dipahami oleh anak-anak.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh kalangan akademisi untuk studi lanjutan di masa mendatang, dapat dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan Islam dalam membentuk etika dan Karakter Anak Usia Dini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Madaliatul Jannah pada tahun 2019 dengan judul “Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tarbawi pada Kata Qawlan)”, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur’an yang menggunakan istilah *Qawlan*, serta menganalisis penerapannya dalam proses pembelajaran. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* atau kajian pustaka. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* untuk memastikan keabsahannya, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an menggambarkan berbagai bentuk komunikasi berdasarkan kedudukannya sebagai merupakan bentuk *maf’ul* dari kata perintah, yaitu *fi’il amr* dari kata *qaala-yaquulu*. Jenis komunikasi ini disebutkan sebanyak 19 kali dalam Al-Qur’an dan disertai dengan 8 kata sifat. Beberapa bentuk komunikasi dalam dunia pendidikan yang menggunakan istilah *qawlan*, salah satunya adalah *qawlan ma’rufan*. Penerapan bentuk komunikasi ini dalam proses pembelajaran dilakukan

dengan menyesuaikan isi pesan yang disampaikan terhadap situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Komunikasikan menerima pesan tanpa dipengaruhi oleh emosi pribadi dari komunikator, yang dalam konteks ini umumnya merujuk pada seorang guru. a) *Qawlan Ma'ruufan* – komunikasi yang menggunakan bahasa yang baik – komunikatif dengan tutur kata yang sopan, bijaksana, dan sesuai dengan norma yang berlaku. b) *Qawlan Sadiidan* – komunikasi yang benar, tepat sasaran, bertanggung jawab, serta memiliki kejelasan makna. c) *Qawlan Balighan* – penyampaian pesan yang terstruktur sehingga dapat menyentuh jiwa dan perasaan serta memengaruhi komunikan. d) *Qawlan Kariiman* – komunikasi yang dilakukan dengan penuh kelembutan dan rasa hormat terhadap lawan bicara. e) *Qawlan Maysuuran* – komunikasi yang menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak membebani penerima pesan.

f) *Qawlan 'Adziiman* – merupakan bentuk komunikasi yang sepatutnya dihindari karena mengandung unsur kebohongan dan fitnah, yang berpotensi menjerumuskan pada dosa besar. g) *Qawlan Layyinan* – komunikasi yang disampaikan dengan kelembutan agar tidak menimbulkan kemarahan atau ketegangan. h) *Qawlan Tsaqiilan* – komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berat atau kompleks, sehingga memerlukan strategi khusus dalam penyampaiannya khusus agar pesan dapat diterima dengan baik.

2. Penelitian kedua oleh Ahmad dan Sakinah Aljufri, 2019 dengan judul “Pendidikan Islam berperan dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik.” Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang peran Pendidikan Islam dalam pembentukan nilai dan karakter peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku dan jurnal yang relevan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Pendidikan Islam dalam membangun nilai serta karakter peserta didik, termasuk di dalamnya pendidikan Islam dalam Dalam konteks nilai, Pendidikan Islam berperan sebagai dasar dalam pembentukan karakter, dengan pendekatan argumentatif yang digunakan oleh penulis. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik melalui penanaman ajaran moral serta nilai-nilai mulia.

Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai pedoman hidup, fiqih berfungsi sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan ibadah, sejarah Islam menjadi sumber keteladanan, dan akhlak dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, baik dalam hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, tujuan utama dari Pendidikan Islam dalam membangun nilai dan karakter peserta didik adalah untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia mereka, yang tercermin dalam sikap dan pola pikir. Keberhasilan pembelajaran nilai dan

karakter di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

3. Penelitian oleh Ginda Garahap (2018) dengan judul “Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an.” Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur’an. Pendekatan metodologis yang digunakan meliputi Tafsir Tematik (Mawdu'i) dan analisis semiotika. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berasal dari literatur utama, seperti buku Tafsir dan komunikasi, serta data sekunder dari buku-buku pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan kartu kutipan, kartu ikhtisar, dan kartu ulasan guna mempermudah analisis pengelompokan informasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah seperti pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah komunikasi dalam Al-Qur'an muncul dalam bentuk teks (lafaz) dan Al-Bayan.

Bentuk komunikasi dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek komunikasi interpersonal secara langsung, baik dalam satu arah, dua arah, maupun multi arah. Seluruh materi komunikasi pendidikan berlandaskan tauhid, pesan disusun sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, informasi

disampaikan dengan pendekatan informatif dan persuasif, serta guru tetap berperan sebagai pusat dalam komunikasi pendidikan Islam.

## **B. Tinjauan Konsep**

### **a. Komunikasi Pendidikan Islami**

#### **a. Definisi Komunikasi**

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communication*", yang berakar dari kata "*communis*". "*Communis*" berarti memiliki makna yang sama, yaitu kesamaan pemahaman mengenai suatu hal. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika ada kesamaan makna antara orang-orang yang terlibat tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan (Effendy:1995) Komunikasi merupakan aktivitas fundamental bagi manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, pasar, masyarakat, atau di mana pun mereka berada. Setiap individu tidak dapat terlepas dari keterlibatan dalam komunikasi.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari bahasa Latin *communicatio* dan berasal dari kata *communis*, yang berarti "sama". Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada kesamaan makna. Kesamaan makna tersebut bertujuan untuk menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara sederhana, komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan pemahaman antara pihak yang terlibat pemahaman

antara pihak-pihak yang terlibat pengirim pesan dan penerima pesan, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal (Karim:2019).

Komunikasi adalah interaksi atau kontak antara manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi, disadari atau tidak, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri, karena manusia terus berkomunikasi dalam berbagai aspek pergaulannya (Widjaja, 2000). Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, yang berarti "dengan" atau "bersama", dan *unit*, yang berarti "satu" (Poppy, 2014). Menurut Hovland, Janis, dan Kelly, komunikasi merupakan proses penyampaian sinyal berdasarkan aturan tertentu yang memungkinkan terbentuk dan terpeliharanya suatu sistem. Ruben mendefinisikan komunikasi sebagai proses penggunaan simbol verbal dan nonverbal yang dikirimkan, diterima, serta diberi makna. Sementara itu, Seller menjelaskan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, antara pengirim dan penerima dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku (Muhammad, 2009).

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, komunikasi dapat disimpulkan sebagai proses penyampaian informasi dari individu maupun kelompok kepada orang lain, baik secara lisan (verbal) maupun tertulis (nonverbal), dengan harapan bahwa informasi yang disampaikan mampu memengaruhi serta mengubah perilaku

penerima dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi adalah elemen penting dalam interaksi antar manusia. Secara umum, manusia adalah makhluk sosial, yang berarti mereka tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, komunikasi berperan sebagai saluran pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya.

Tujuan komunikasi adalah untuk memengaruhi atau mengubah sikap, pendapat, perilaku, serta aspek sosial seseorang. Komunikasi memungkinkan perubahan dalam sikap, pandangan, dan tindakan individu maupun masyarakat, sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan. Oleh karena itu, pada dasarnya, Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh penerima. Informasi ini diharapkan mampu menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari pihak yang menerima pesan.

Secara umum, komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Komunikasi Verbal, yaitu proses komunikasi di mana pesan disampaikan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi Nonverbal, yaitu kebalikan dari komunikasi verbal, di mana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh, gerakan isyarat, ekspresi wajah, dan kontak mata. Selain itu, intonasi, kualitas suara, gaya bicara, serta emosi juga menjadi bagian dari komunikasi nonverbal.

Komunikasi mempermudah hubungan antar manusia, karena secara naluriah, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Namun, dalam menyampaikan informasi, tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah. Terkadang, individu menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam memilih kata yang tepat, penyampaian yang kurang efektif, penggunaan kata yang berlebihan, faktor emosional, atau perbedaan antara maksud yang ingin disampaikan dengan pemahaman penerima. Semua aspek tersebut merupakan hambatan dalam komunikasi yang perlu diatasi.

#### **b. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Kata Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, yang juga bersumber dari kata *communis* yang artinya "sama makna". Pola komunikasi adalah interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh kepada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi.

Dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi. (Ngalimun:2018) Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan arah yang berlainan. (Amrin:2015)

Pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.(Effendy:1986)

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan banyak orang, seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, pola komunikasi secara garis besar adalah cara berkomunikasi yang mencari cara terbaik untuk menyampaikan pesannya kepada orang lain. Ini menghasilkan timbal balik atau umpan balik selama proses komunikasi.

Menurut Effendy, pola komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama berdasarkan arah interaksi yaitu (a) Pola Komunikasi Satu Arah, (b) Pola Komunikasi Dua Arah, dan (c) Pola

Komunikasi Multi Arah. Setiap pola komunikasi ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda dalam hubungan orang tua dan anak.(Effendy:2013)

a) Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah terjadi ketika komunikasi hanya terjadi dari satu pihak, umumnya dari orang tua ke anak. Dalam pola ini, orang tua berperan sebagai pemberi informasi, instruksi, atau nasihat, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk merespons, memberikan pendapat, atau berpartisipasi dalam percakapan secara aktif. Ciri-cirinya seperti (1) Orang tua mendominasi percakapan, memberikan arahan atau perintah, (2) Anak lebih banyak mendengarkan, jarang atau tidak ada kesempatan untuk memberikan masukan, dan (3) Komunikasi berpusat pada kontrol, aturan, dan instruksi.

b) Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah merupakan interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, di mana kedua belah pihak berbagi informasi, pendapat, dan emosi secara aktif. Dalam pola ini, orang tua tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan anak dan memberikan tanggapan yang relevan. Dialog terjadi dengan adanya saling menghormati dan pengertian. Ciri-cirinya seperti (1) ada keseimbangan antara berbicara dan mendengarkan dari kedua belah pihak, (2) anak

diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pendapatnya, (3) orang tua merespons pendapat anak dengan perhatian dan empati, dan (4) terbuka untuk diskusi dan pemecahan masalah bersama.

Komunikasi ini memungkinkan setiap individu berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, menciptakan suasana kolaboratif dalam keluarga. Seperti halnya pola komunikasi lainnya, komunikasi multi arah memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung bagaimana pola ini diterapkan dalam keluarga.

Menurut Effendy dalam bukunya “Dinamika Komunikasi” menjelaskan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa unsur pokok yang harus ada agar proses komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Unsur-unsur ini saling terkait satu sama lain dan membentuk aliran komunikasi yang efektif. Berikut merupakan unsur-unsur komunikasi, (a) Komunikator (*Sender*), (b) Pesan (*Message*), (c) Komunikan (*Receiver*), (d) Saluran (*Channel*), (e) Efek (*Effect*), dan (f) Umpan Balik (*Feedback*). (Effendy:2008)

- Komunikator (*Sender*)

Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan dalam suatu proses komunikasi. Komunikator bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau lembaga. Selanjutnya, komunikator memiliki tanggung jawab untuk menyusun, menyampaikan pesan yang jelas, dan dapat dimengerti oleh

komunikasikan. Agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik, komunikator harus mengetahui karakteristik dari komunikasikan serta konteks situasi komunikasi. Contohnya yaitu dalam sebuah pidato, pembicara adalah komunikator. Kemudian, dalam iklan, perusahaan yang memproduksi iklan bertindak sebagai komunikator.

- Pesan (*Message*)

Pesan merupakan informasi, ide, atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikasikan. Pesan dapat berbentuk verbal (kata-kata) atau nonverbal (isyarat, bahasa tubuh, gambar). Pesan dapat disampaikan secara langsung (melalui tatap muka) atau tidak langsung (melalui media seperti surat, telepon, atau internet). Pesan juga harus disusun dengan jelas dan sesuai dengan karakteristik komunikasikan agar mudah dipahami. Contohnya yaitu sebuah surat pengumuman dari atasan kepada karyawan mengenai perubahan jadwal kerja adalah pesan yang disampaikan.

- Komunikasikan (*Receiver*)

Komunikasikan merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator. Komunikasikan dapat berupa individu, kelompok, atau masyarakat luas. Selanjutnya, komunikasikan harus dapat memahami, menginterpretasikan, dan merespons pesan yang diterima. Tingkat pemahaman komunikasikan terhadap pesan

sangat tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan situasi psikologisnya.(Muhammad dkk:2022) Contohnya yaitu dalam sebuah pertemuan perusahaan, para karyawan yang mendengarkan pidato dari direktur adalah komunikan.

- Saluran (*Channel*)

Saluran merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Saluran bisa berupa media langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media massa, telepon, internet, dan lain-lain). Jenis saluran dibedakan menjadi dua yaitu, (1) Saluran personal yaitu komunikasi tatap muka, telepon, surat pribadi. (2) Saluran impersonal yaitu media massa, iklan, surat kabar, televisi, radio, dan internet. Contohnya seperti dalam rapat perusahaan, saluran yang digunakan adalah komunikasi tatap muka secara langsung. Sedangkan dalam iklan produk, televisi atau internet bisa menjadi salurannya.

- Efek (*Effect*)

Efek merupakan dampak atau perubahan yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan. Efek komunikasi bisa bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan atau sikap), dan konatif (tindakan atau perilaku). Selanjutnya, efek menunjukkan apakah komunikasi tersebut efektif atau tidak. Jika pesan diterimadengan baik dan menghasilkan perubahan

pada komunikan sesuai yang diharapkan oleh komunikator, maka komunikasi tersebut dianggap berhasil. Contohnya yaitu jika setelah mendengarkan iklan, seorang konsumen memutuskan untuk membeli produk yang diiklankan, maka efeknya adalah keputusan pembelian.

- Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah tanggapan atau respons dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya. Umpan balik menunjukkan apakah pesan yang disampaikan komunikator telah dipahami dengan benar atau tidak.(Muhammad dkk:2022) Selanjutnya, Umpan balik memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, di mana komunikator dapat mengetahui apakah komunikan pesan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Jenis-jenis umpan balik yaitu, (1) Umpan Balik Langsung yaitu dalam percakapan tatap muka, komunikan dapat langsung memberikan respons melalui kata-kata atau ekspresi wajah. (2) Umpan Balik Tidak Langsung yaitu dapat berupa tindakan nyata, seperti perubahan perilaku atau keputusan yang diambil oleh komunikan setelah menerima pesan. Contohnya seperti jika seseorang bertanya dan lawan bicaranya menjawab dengan segera, ini adalah bentuk umpan balik langsung. Sedangkan dalam iklan, jika setelah kampanye penjualan produk meningkat, maka itu adalah bentuk umpan balik tidak langsung.(Efendy:2008)

### **c. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan bekal atau persiapan untuk berbagai aktivitas atau pekerjaan yang layak. Pendidikan idealnya harus dipandu oleh undang-undang agar selaras berdasarkan analisis psikologis dan perkembangan bertahap, baik dari aspek fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa), serta mengacu pada teori pendidikan Aristoteles, pendidikan dapat dipahami sebagai tahap awal dalam membentuk peserta didik yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang mendukung perkembangan fisik dan mental secara optimal.

Para ahli juga memiliki beragam pendapat mengenai pengertian pendidikan. Berikut ini adalah beberapa pandangan dari sejumlah ahli terkait definisi pendidikan:

- a) Menurut Plato, pendidikan dirancang dan disusun dalam tiga tahap berdasarkan kelompok usia. Tahap pertama berlangsung hingga peserta didik mencapai usia dua puluh tahun, tahap kedua mencakup rentang usia dua puluh hingga tiga puluh tahun,

sedangkan tahap ketiga berlangsung dari usia tiga puluh hingga empat puluh tahun.

- b) Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan upaya utama dalam mewariskan nilai-nilai kebatinan yang terkandung dalam kehidupan masyarakat berbudaya kepada setiap generasi baru. Proses ini bukan sekadar "memelihara" budaya, tetapi juga bertujuan untuk "memajukan" dan "mengembangkan" kebudayaan demi mencapai kehidupan kemanusiaan yang lebih utuh.
- c) Sementara itu, H. Horne mendefinisikan pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan manusia untuk beradaptasi secara lebih tinggi. Proses ini terjadi pada individu yang telah berkembang secara fisik dan mental, memiliki kebebasan, kesadaran, serta hubungan dengan Tuhan, yang tercermin dalam aspek intelektual, emosional, dan kemanusiaan dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan dapat dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan atau konsep yang disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Pendidikan meneliti serta merefleksikan berbagai fenomena dalam proses mendidik, yaitu suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang masih

dalam tahap perkembangan, agar mencapai kedewasaan dan siap menghadapi kehidupan yang bermakna.

#### **d. Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Islami**

Komunikasi adalah sarana utama dalam membangun hubungan antar individu. Melalui komunikasi, terjalinlah interaksi sosial yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berinteraksi. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan baik guna menciptakan interaksi yang selaras antara komunikator dan komunikan, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peran krusial karena proses pembelajaran hanya dapat berlangsung melalui interaksi komunikasi yang efektif. Dalam pendidikan Islam, komunikasi memiliki berbagai bentuk, komunikasi interpersonal secara tatap muka dapat berlangsung dalam satu arah, dua arah, atau multiarah. Seluruh isi komunikasi dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip tauhid. Pesan yang disampaikan disesuaikan seiring dengan perkembangan psikologis peserta didik, bersifat informatif dan persuasif, serta tetap menjadikan guru sebagai pusat dalam komunikasi pendidikan Islam.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial anak, khususnya di usia sekolah dasar, ketika mereka mulai belajar berinteraksi di luar lingkup keluarga. Pada tahap ini, kemampuan untuk memahami emosi, membangun

hubungan sosial, dan berkomunikasi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, kognitif, dan keterampilan sosial mereka. Dalam konteks Kota Makassar, yang dikenal sebagai kota dengan beragam budaya lokal, pola komunikasi siswa tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar aktivitas manusia melibatkan interaksi komunikasi. Sejak awal penciptaannya, manusia telah menggunakan komunikasi sebagai bagian dari interaksi sosialnya. Proses komunikasi ini telah berlangsung sejak zaman Nabi Adam AS, di mana manusia memiliki posisi strategis sebagai makhluk sosial yang dianugerahi kemampuan berbicara. Dengan keterampilan komunikasi tersebut, manusia dapat membangun hubungan sosial dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan proses komunikasi sebagaimana tersirat dalam firman-Nya dalam Surah Ar-Rahman ayat 4: *"mengajarnya pandai bicara."*

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang bermakna suatu perbuatan atau cara dalam mendidik. Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut sebagai *tarbiyah*, yang juga berarti pembinaan atau pendidikan.

Menurut At-Thabari (1988), istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab mengacu pada proses bertahap dalam mentransfer ilmu pengetahuan, dimulai dari konsep yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks. Dalam perkembangannya, pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai kedewasaan. Lebih lanjut, pendidikan berkembang menjadi suatu upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi lebih dewasa atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi, baik secara mental maupun intelektual (Sudirman, 1987).

Sering kali, istilah *pendidikan Islam* dan *pendidikan agama Islam (PAI)* disalahartikan sebagai hal yang sama, padahal secara substansial keduanya berbeda. Pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pengajaran aspek-aspek keagamaan secara individu, sementara pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Secara sederhana, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memiliki karakter Islami, di mana ajaran Islam menjadi landasan utama dalam seluruh

proses pendidikan. Secara etimologis, istilah *pendidikan Islam* terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Dalam literatur Islam, istilah pendidikan sering disebut dengan beberapa istilah, seperti *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadah*. Meskipun setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya, secara umum semuanya mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam. (Gunawan:2014)

Dengan pemahaman tersebut, komunikasi Islam menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu pesan (*message*)—yang merujuk pada risalah atau nilai-nilai Islam—serta cara penyampaian (*how*), yang mencakup gaya berbicara dan penggunaan bahasa atau retorika. Pesan-pesan Islam yang disampaikan dalam komunikasi Islam mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk akidah (iman), syariah (Islam), serta akhlak (ihsan) dalam hal metode penyampaian (kaifiyah), Al-Qur’an dan Hadis menyediakan berbagai pedoman agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dengan cara yang baik dan efektif. Pedoman ini dapat disebut sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam pandangan Islam (A. F:2020).

Dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada

kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta (Marwah,N:2021)

#### **e. Peran Komunikasi dalam Pendidikan Islam**

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang komunikasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bagian dari fitrah manusia. Al-Qur'an menggunakan kata kunci *Al-Qaul*, yang dalam salah satu bentuknya, *Qaulan Sadiidan*, mengacu pada kemampuan seseorang untuk berbicara dengan benar dan berkomunikasi secara efektif (Rakhmat, 1999). Melalui komunikasi, manusia dapat mengekspresikan dirinya, membangun jaringan sosial, serta mengembangkan kepribadiannya. Para ahli komunikasi dan psikolog sepakat bahwa kegagalan dalam komunikasi dapat berdampak negatif, baik secara individu maupun sosial (Azis, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam pengelolaan manajemen lembaga pendidikan serta dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Jika sebuah lembaga pendidikan tidak membangun sistem komunikasi yang baik, maka tujuan institusi tersebut akan sulit tercapai.

Al-Qur'an memberikan pedoman tentang etika berkomunikasi yang harus diterapkan oleh manusia. Dalam buku *Antologi Kajian*

*Islam: Komunikasi dalam Perspektif Islam*, dijelaskan beberapa prinsip etika dalam berkomunikasi, antara lain:

- a) Mengawali percakapan dengan mengucapkan salam (*Qaulan Ma'rufan*).
- b) Berbicara dengan nada yang lembut dan sopan (*Qaulan Layyiina*).
- c) Menyampaikan kata-kata yang baik dan penuh kesantunan (*Qaulan Ma'rufan*).
- d) Bersikap ramah dan menghormati lawan bicara (*Qaulan Kariiman*).
- e) Menyesuaikan gaya bicara serta bahasa sesuai dengan lawan bicara (*Qaulan Maisyuuran*).
- f) Mengedepankan kejujuran dalam setiap ucapan (*Qaulan Sadiidan*).
- g) Menyampaikan pesan dengan jelas dan akurat (*Qaulan Kariiman*).

Prinsip etika komunikasi ini menjadi dasar dalam interaksi sehari-hari agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif (Murni, 2016). Dalam ajaran Islam, teori komunikasi selalu berlandaskan pada perintah dan larangan Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara hakikatnya, agama berperan sebagai pedoman dan tuntunan dalam berperilaku, yang mengandung pesan atau informasi bagi umat

Muslim agar senantiasa bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, komunikasi dalam perspektif Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dengan konsekuensi yang juga berlaku di akhirat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa komunikasi adalah bagian dari fitrah manusia. Untuk memahami bentuk komunikasi yang ideal, Al-Qur'an menawarkan konsep kunci terkait hal tersebut. Al-Syaukani, sebagaimana dikutip dalam Rahmat, mendefinisikan istilah *Al-bayan* merujuk pada kemampuan dalam berkomunikasi. Di samping itu, Al-Qur'an juga menggunakan istilah lain untuk menggambarkan komunikasi, yaitu *al-qaul*.

Rahmat menjelaskan bahwa dari konsep *al-qaul* ini muncul prinsip *qaulan sadiidan*, yang mengacu pada kemampuan untuk berbicara dengan benar dan berkomunikasi secara efektif. Dalam komunikasi Islam, seorang komunikator harus mengikuti prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain:

- *Qaulan Sadidan*

Kata *sadidan* berasal dari huruf Sin dan Dal, yang menurut ahli bahasa Ibn Faris berarti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, serta mencerminkan keteguhan atau konsistensi. Kata ini juga mengandung makna mengenai

ketepatan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, *qaulan sadidan* dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menyampaikan perkataan yang benar serta tepat sasaran. Prinsip komunikasi pertama dalam Al-Qur'an adalah kebenaran, sebagaimana yang tertera dalam Surah An-Nisa: 9.

- Qaulan Baligha

Prinsip *qaulan baligha* berarti Komunikasi yang efektif dapat dicapai ketika pesan tersampaikan dengan jelas dan sesuai dengan kebutuhan. *Baligha* dapat diartikan sebagai "sampainya pesan pada tingkat yang diperlukan." Seseorang yang mahir dalam merangkai kata dan mampu menyampaikan pesan secara jelas dan memadai disebut *balig*. Dalam konteks ini, *muballig* merujuk pada individu yang menyampaikan informasi dengan cukup dan tepat kepada orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat ke-63.

- Qaulan Ma'rufa

Qaulan Ma'rufa berarti perkataan yang mengandung kebaikan, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ungkapan ini dipahami sebagai perkataan yang pantas dan sesuai. Kata *ma'rufa* adalah bentuk *isim maf'ul* yang berasal dari akar kata *'arafa*. Secara etimologis, *ma'rufa* dimaknai sebagai *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti segala hal yang mengandung kebaikan. Oleh karena itu, *qaulan ma'rufa* merujuk pada ucapan yang

sopan, baik, dan layak. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 263, Allah mengingatkan bahwa perkataan yang baik serta pemberian maaf lebih utama dibandingkan dengan sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakiti hati penerimanya.

- Qaulan kariima

Istilah *qaulan kariima* dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Al-Isra ayat 23. Ungkapan *waqul lahuma qaulan kariima* dapat dimaknai sebagai perkataan yang lembut, baik, serta penuh sopan santun, yang disertai dengan sikap menghormati dan memuliakan lawan bicara. Menurut penafsiran Imam Asy-Syafi'i dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ungkapan ini menekankan pentingnya berbicara dengan penuh penghormatan, terutama kepada orang tua.

- Qaulan Layyina

Konsep *layyina* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surah Thaha ayat 44. Selain itu, dalam Surah Al-Isra ayat 44, Allah memerintahkan agar berbicara dengan lemah lembut. Perintah ini dijadikan sebagai landasan penting dalam berdakwah, menekankan pentingnya sikap bijaksana dalam menyampaikan pesan, terutama dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti perasaan orang yang menjadi sasaran dakwah.

- Qaulan Maysuro

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap

berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan tuhanNya dan hamba-hambanya yang lain. Seperti dikatakan surah Al-Isra ayat 28, yang mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik

Jika seseorang belum mampu menjalankan perintah Allah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 26, maka ia tetap dianjurkan untuk berbicara dengan penuh kelembutan dan beretika, “Dan berikanlah kepada keluarga- keluarga yang dekat akan haknya kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Pentingnya komunikasi dalam pendidikan bertujuan untuk mencegah atau meminimalkan berbagai faktor yang dapat menghambat optimalnya proses pendidikan dari sudut pandang komunikasi, terdapat sejumlah asumsi yang mendasarinya. Pertama, komunikasi dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari komunikasi pendidikan secara umum.

Kedua, Al-Qur'an memuat nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip komunikasi pendidikan yang perlu dikembangkan serta dijadikan pedoman oleh para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini telah ditegaskan oleh Al-Qur'an. Surah Al-An'am ayat 38, yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun tidak ada hal yang terlewatkan atau diabaikan dalam Al-Qur'an. Secara umum, terdapat

nilai-nilai universal yang menjadi pedoman etika dalam komunikasi Islam, adapun nilai-nilai tersebut adalah:

- Kejujuran dalam Berkomunikasi

Kejujuran atau objektivitas dalam berkomunikasi merupakan prinsip utama yang wajib dijunjung tinggi serta diterapkan dalam setiap bentuk interaksi. Dalam Al-Qur'an, nilai kejujuran ini tercermin melalui istilah amanah, ghair al-takzib, shidq, dan al-haq, yang menegaskan bahwa seorang komunikator tidak diperbolehkan menyampaikan kebohongan, mengada-ada informasi yang tidak benar, atau menyebarkan gosip dan berita palsu (bosong belaka) (Kholil:2007)

Islam sangat menghormati individu yang senantiasa berkata jujur dan benar, bahkan dalam situasi bercanda, mereka tetap menjaga kejujurannya, dan Allah serta Rasul-Nya menjanjikan surga bagi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, canda dan tawa memang bagian dari komunikasi yang sering terjadi, di mana orang seringkali berlebihan dalam bercanda untuk membuat orang lain tertawa. Namun, kadang-kadang candaan tersebut dibuat berlebihan, bahkan dengan cara-cara yang melibatkan kebohongan atau cerita yang dibuat-buat. Hal ini dengan tegas dilarang dalam Islam, karena termasuk perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Menurut Alfred Korzybski dikatakan bahwa gangguan jiwa, baik secara individu maupun sosial, seringkali disebabkan oleh

penggunaan bahasa yang salah. Semakin seseorang kehilangan kewarasan, semakin besar kemungkinan ia memilih kata-kata yang kurang tepat atau menggunakan istilah yang dapat menyamarkan kebenaran (Jalaluddin, 1993).

- Ucapkan Perkataan yang Baik atau Lebih Baik Diam (Falyakul Khairan Auliyasmut)

Berbicara dengan kata-kata yang baik adalah salah satu wujud dari komunikasi yang efektif. Ucapan yang baik tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memiliki dampak positif. Agar setiap perkataan yang disampaikan bermakna dan berkualitas, seorang Muslim perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut: Memikirkan terlebih dahulu sebelum berbicara, Menyesuaikan ucapan dengan siapa lawan bicara, mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berbicara dan berhenti, serta memastikan bahwa argumen yang disampaikan jelas dan tepat, menjaga etika dalam penyampaian pesan dan Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Orang yang benar-benar menjaga ucapannya akan selalu berusaha untuk beriman kepada Allah. Mereka yang takut akan ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, dan sungguh-sungguh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Yang paling penting adalah mengendalikan setiap gerak-gerik tubuh, karena pada akhirnya, setiap anggota tubuh akan dimintai pertanggungjawaban

atas perbuatannya, Sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah: "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya kelak pasti akan dimintai pertanggungjawaban.*" Dalam (QS. Al-Isra': 36), dijelaskan bahwa setiap perkataan yang diucapkan akan disaksikan oleh malaikat Raqib dan Atid, sebagaimana ditegaskan pula dalam (QS. Qaf: 1). Dalam konsep komunikasi Islam, diam dapat menjadi salah satu strategi dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu, sikap diam dianggap sebagai tindakan bijaksana yang lebih baik daripada berbicara. Bahkan, dalam kondisi tertentu, diam bisa lebih bernilai dibandingkan mengucapkan kata-kata yang indah.

- Kehati-hatian dan Ketepatan dalam Berkomunikasi (*Tabayyun*)

Untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada individu maupun masyarakat luas benar dan sesuai fakta, diperlukan prinsip kehati-hatian serta ketelitian dalam berkomunikasi benar akurat, diperlukan pemeriksaan secara teliti oleh komunikator sebelum menyebarkannya. Hal ini menjadi krusial, terutama karena banyak masyarakat, khususnya di pedesaan, cenderung mempercayai informasi yang berasal dari tokoh masyarakat (*opinion leaders*) sebagai sebuah kebenaran. Dalam Al-Qur'an, konsep ini dikenal sebagai *tabayyun*, yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarkan konsep Tabayyun dalam Surah Al-Hujurat Ayat 6.

Kata *tabayyun* berasal dari bentuk masdar *fatabayyanu*, yang berarti "telitilah dengan cermat." Akar katanya, *ba'-ya'-nun*, memiliki makna keterbukaan serta kejelasan. Oleh karena itu, *tabayyun* merujuk pada kewajiban seseorang untuk tidak langsung menerima informasi dari pihak yang meragukan, seperti orang fasik, tanpa terlebih dahulu memastikan kebenarannya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan hal yang penting. (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2000).

Islam menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan informasi kepada siapa pun. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari interaksi dengan sesama, sehingga Islam menetapkan pedoman dalam berkomunikasi sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia yang membutuhkan komunikasi, sehingga Islam menekankan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya dalam setiap bentuk komunikasi.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan harus selalu berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mencerminkan kebenaran, kejujuran, serta Etika yang baik dalam interaksi dengan orang lain mencerminkan *akhlaqul karimah* atau perilaku yang bermoral. Perbedaan utama antara komunikasi Islami dan non-Islami terletak

pada isi (konten), di mana komunikasi Islami lebih erat kaitannya dengan ajaran agama, sehingga unsur komunikasi tersebut secara otomatis menjadi tanggung jawab bagi komunikator. Dalam ajaran Islam, seorang komunikator diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam penyampaiannya, baik secara lisan maupun melalui tindakan nonverbal.

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori yang mengkaji nilai-nilai universal dalam komunikasi dalam konteks pendidikan Islam pendekatan ini digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan komunikasi dalam pendidikan Islam.

## **2. Etika dan Karakter**

### **a. Definisi Etika**

Terdapat berbagai istilah yang dapat menggambarkan kesopanan, seperti sopan santun, ungkapan kesopanan, adat istiadat yang baik, akhlak, dan tata bahasa yang santun. Istilah etika berasal dari kata *ethikus* dalam bahasa Yunani, yang berarti kebiasaan, norma, dan nilai, serta aturan yang membedakan antara perbuatan baik dan buruk dalam perilaku manusia. Etika merupakan salah satu cabang dari aksiologi, yaitu cabang ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dengan fokus utama pada pencarian tentang apa yang benar dan salah, atau dalam konteks ini, mengenai moral dan amoral. (Rahmiati:2022).

Secara umum, etika membahas hal-hal yang dianggap "benar atau salah" dalam perilaku manusia (Ruslan, 2008). Etika dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Etika berkaitan dengan niat, yaitu mempertimbangkan apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak, berdasarkan niat baik atau buruk serta konsekuensi yang ditimbulkannya.
- b) Etika berhubungan dengan nurani (batin), yang mengarahkan seseorang untuk bersikap etis dan berperilaku baik, yang sejatinya muncul dari kesadaran diri sendiri.
- c) Etika bersifat mutlak, yang berarti tidak dapat dinegosiasikan; perbuatan yang baik akan mendapatkan apresiasi, sedangkan perbuatan yang salah harus menerima konsekuensi atau sanksi.
- d) Keberlakuan etika tidak bergantung pada keberadaan orang lain, melainkan tetap harus diterapkan kapan pun dan di mana pun.

(Bertens K: 1991)

Istilah lain yang memiliki makna serupa dengan etika, yaitu:

- 1) Susila (dari bahasa Sanskerta), merujuk pada prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).
- 2) Akhlak (dari bahasa Arab), bermakna moral, sedangkan etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang akhlak.

Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. (Burhanuddin:2000) Etika adalah pemikiran

yang bersifat relatif objektif dan rasional mengenai cara kita mengambil keputusan dalam situasi nyata, yang berhubungan dengan moralitas (Sastrosupono:2001). Etika juga dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari norma kesusilaan mengatur bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dalam masyarakat dengan menerapkan aturan atau prinsip yang menetapkan perilaku yang benar.

Etika membantu membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, serta memahami kewajiban dan tanggung jawab seseorang. Oleh karena itu, dalam komunikasi, baik secara individu maupun kelompok, diperlukan etika agar komunikasi dapat berlangsung dengan cara yang efektif.

Etika dapat dijabarkan dalam tiga aspek utama:

- Ilmu yang membahas perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta hak dan kewajiban moral (akhlak).
- Sekumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas dan perilaku etis.
- Prinsip tentang prinsip keyakinan tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat.

Secara umum, Etika dimaknai sebagai suatu pedoman yang mencakup perintah dan larangan yang berkaitan dengan baik atau buruknya perilaku manusia, yaitu ketentuan yang wajib ditaati dan

larangan yang harus dihindari. (Keraf:2002). Etika dibagi menjadi dua kategori, salah satunya adalah:

- Etika Deskriptif

Etika ini mengkaji secara kritis dan rasional tentang sikap serta perilaku manusia, termasuk tujuan yang ingin dicapai dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan kata lain, etika deskriptif berfokus pada fakta sebagaimana adanya, yakni terkait nilai dan perilaku manusia sebagai fenomena yang berkembang dalam suatu budaya. Kesimpulannya, etika ini membahas bagaimana nilai-nilai dipahami dan dihayati dalam suatu masyarakat berdasarkan situasi tertentu yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

- Etika Normatif

Etika ini menentukan sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia serta tindakan yang dianggap bernilai dalam kehidupan. Dengan demikian, etika normatif berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan manusia untuk bertindak dengan baik serta menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan norma atau aturan yang telah disepakati dan berlaku di masyarakat. (Keraf:1991)

## **b. Definisi Karakter**

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir hingga membentuk suatu pola.

Memiliki karakter yang baik bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir, melainkan hasil dari proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Ibn Miskawaih (wafat 421 H/1030 M), seorang ahli akhlak terkemuka, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu (Tanszil, 2012). Sementara itu, menurut Simon Philips, karakter merupakan sekumpulan nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar bagi pemikiran, sikap, serta perilaku yang ditunjukkan seseorang. (Mu'in:2011)

Terdapat beberapa aspek psikologis dan sosiologis dalam diri manusia yang berperan dalam pembentukan karakter. Aspek-aspek ini juga dapat mencerminkan karakter seseorang, seperti Sikap, emosi, kepercayaan, dan kebiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang.

a) Sikap

Sikap individu pada umumnya merupakan bagian dari karakter dan sering kali dianggap sebagai refleksi dari kepribadian seseorang. Meskipun tidak selalu sepenuhnya akurat, dalam kondisi tertentu, cara seseorang bersikap terhadap suatu hal dapat mencerminkan karakter yang dimilikinya.

b) Emosi

Istilah emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti "keluar" dan *movere*, yang berarti "bergerak." Emosi menjadi bagian penting dalam kehidupan, karena tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar. Sebagai makhluk yang berpikir dan merasakan, manusia selalu hidup dengan emosi. Emosi yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang.

c) Kepercayaan

Kepercayaan adalah aspek kognitif yang terbentuk dari faktor sosial dan psikologis. Keyakinan seseorang terhadap suatu hal, baik itu benar atau salah, didasarkan pada bukti yang ada, pengaruh dari otoritas, pengalaman pribadi, serta intuisi. Kepercayaan ini memainkan peran penting dalam membentuk Sifat dan kepribadian seseorang.

d) Rutinitas dan keinginan

Rutinitas adalah aspek konotatif yang berasal dari faktor sosial dan psikologis. Rutinitas merupakan pola tindakan yang berulang dan dilakukan secara otomatis tanpa perencanaan, dan terbentuk melalui proses pembiasaan dalam jangka dalam jangka waktu yang panjang atau melalui pola respons khas yang berulang kali. Setiap individu memiliki kebiasaan yang

berbeda dalam merespons suatu stimulus, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku yang dapat diprediksi. Sementara itu, kemauan mencerminkan karakter seseorang secara mendalam. Dengan demikian, kebiasaan dan kemauan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter individu.

e) **Konsepsi Diri**

Aspek penting lainnya dalam pembentukan karakter merupakan cerminan dari konsep diri. Konsep identitas pribadi memiliki peran krusial sebab tidak setiap individu bersikap tidak peduli terhadap diri sendiri. Biasanya, individu yang sukses adalah mereka yang memiliki kesadaran dalam membangun watak dan karakter mereka. (Mu'jin:2011)

### **3. Anak Usia Dini, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Santri**

#### **a. Anak Usia Dini**

Menurut para ahli, anak usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun. Untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan, seorang guru perlu menerapkan komunikasi yang efektif (Sunanih, 2017).

Manusia tidak hanya hidup di antara benda-benda, tetapi juga bereaksi terhadapnya dan memberikan makna pada benda-benda tersebut (Budyatna, 2015: 5). Dalam berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, penting untuk memperhatikan kondisi mental mereka. Salah satu cara efektif adalah dengan membaca nyaring,

yang dapat memberikan hasil optimal dalam keterampilan mekanik. Sementara itu, membaca dalam suasana tenang lebih cocok untuk meningkatkan pemahaman bacaan.

Penelitian yang dilakukan di Eropa menunjukkan bahwa anak-anak yang telah cukup usia untuk memasuki sekolah dasar telah mengembangkan kemampuan dalam menempatkan hubungan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan mereka di lingkungan sekitar (Depdikbud, 1977: 4).

Oleh karena itu, seberapa pentingkah komunikasi yang efektif dalam mengajar anak usia dini? Prinsip komunikasi yang baik mencakup kejujuran dalam segala hal, keterbukaan kepada semua orang, serta keterlibatan dalam perilaku positif saat berkomunikasi. Dengan demikian, anak-anak dapat menirunya, sementara pembentukan prinsip komunikasi harus didasarkan pada kasih sayang, cinta, dan kemurahan hati.

Komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan agar komunikasi yang diterapkan memberikan pengaruh positif bagi mereka. Masalah perilaku anak juga dapat diidentifikasi melalui cara mereka berkomunikasi. Pada masa bayi, terdapat banyak permasalahan perilaku yang muncul. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam tahap perkembangan ini adalah

kecenderungan mereka untuk meniru ucapan dan perilaku orang lain (Hurlock, 1980: 109).

#### **b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)**

Berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mendefinisikan tempat pendidikan agama sebagai sarana yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan agama. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan dalam komunitas Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utama pembelajaran. Kegiatan di TPA/TPQ dilaksanakan dalam lingkungan yang asri, bersih, tertata rapi, nyaman, dan menyenangkan, mencerminkan makna simbolis serta filosofi dari kata "taman".

Tujuan utama TPA/TPQ adalah membentuk generasi Qur'ani, yaitu individu yang berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai pedoman perilaku, prinsip hidup, dan sumber rujukan dalam segala aspek kehidupan. Ciri khas generasi Qur'ani meliputi kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, keterampilan membaca dengan baik, kesungguhan dalam mempelajari isinya, serta memiliki tekad yang kokoh untuk mengimplementasikan ajarannya secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Definisi Santri**

Santri merupakan peserta didik yang menetap atau menimba ilmu di lingkungan pesantren, seseorang dapat disebut sebagai kyai jika ia memiliki pesantren dan santri yang menetap di dalamnya. Keberadaan seorang kyai juga erat kaitannya dengan adanya santri di pesantren.

## **C. Tinjauan Teori**

### **1. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi, orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. (Mulyana,2004:73)

Selanjutnya Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (*tatap muka*), di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara segera, sementara penerima dapat menerima serta merespons pesan tersebut secara langsung. (Pace, 2020)

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*Human Relations*), menghindari konflik dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Devito dalam Wadu'ud (2005: 45) mengemukakan adanya lima (5) aspek komunikasi yang efektif yaitu :

- a) Keterbukaan (*Openess*)
- b) Empati (*Empathy*)
- c) Dukungan (*Supportness*)
- d) Rasa Positif (*Positiveness*)
- e) Kesamaan (*Equality*)

Dalam komunikasi interpersonal, alur komunikasi bersifat sirkuler atau berputar, yang berarti setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berperan sebagai komunikator dan komunikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam komunikasi interpersonal, efek atau umpan balik dapat terjadi langsung.

Komponen-komponen dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan sebagai berikut (Devito, 2007:10):

#### 1) Penyampai-Penerima

Dalam komunikasi antarpribadi, setidaknya terdapat dua individu yang berperan, di mana masing-masing tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menerima serta memahami pesan yang diterima. Istilah "pengirim-penerima" digunakan untuk menekankan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, setiap individu menjalankan kedua peran tersebut secara bergantian.

## 2) Pengkodean-Pemaknaan

Pengkodean merupakan proses menyusun informasi sebelum dikomunikasikan, di mana pesan dikodekan melalui kata-kata, simbol, atau bentuk lainnya agar dapat dipahami oleh penerima. Sebaliknya, decoding adalah proses menafsirkan dan memahami pesan yang diterima. Dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap individu bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima, maka proses encoding dan decoding berlangsung secara timbal balik di antara para peserta komunikasi.

## 3) Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan dapat disampaikan secara verbal, seperti melalui kata-kata, atau secara nonverbal, seperti melalui gerakan tubuh dan simbol, atau kombinasi dari keduanya.

## 4) Saluran

Saluran berperan sebagai media yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan atau informasi. Komunikasi personal, baik yang terjadi secara langsung antar individu maupun dalam kelompok, cenderung lebih persuasif dibandingkan dengan media massa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan saluran komunikasi personal dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens.

## 5) Gangguan

Terkadang, pesan yang dikirimkan tidak sepenuhnya sesuai dengan yang diperoleh. Situasi ini dapat terjadi karena adanya hambatan dalam proses komunikasi, yang meliputi:

- Hambatan Fisik

Hambatan ini bersumber dari faktor eksternal yang menghambat penyampaian pesan secara fisik, seperti kebisingan, gangguan, keterbatasan jarak dan sejenisnya.

- Hambatan Psikologis

Hambatan ini timbul akibat perbedaan pola pikir dan penilaian subjektif antara individu yang terlibat dalam komunikasi, misalnya perbedaan emosi, nilai, dan sikap.

- Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi ketika penggunaan kata atau simbol dalam komunikasi memiliki makna ganda, sehingga penerima pesan mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan. Contohnya adalah perbedaan istilah yang digunakan dalam percakapan.

- Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman adalah faktor utama dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan berjalan dengan efektif jika para pihak yang terlibat memiliki pengalaman yang serupa.

- Efek

Jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, kepercayaan, dan opini penerima pesan. Hal ini dikarenakan komunikasi berlangsung secara langsung atau tatap muka.

## **2. Teori-Teori Pemerolehan Bahasa**

Proses manusia memiliki kemampuan setidaknya, terdapat tiga teori yang bisa menjelaskan bagaimana manusia mampu berbahasa. (Cangara:2012)

### **1) Teori *Operant Conditioning***

Teori ini dikembangkan oleh psikolog behavioristik B.F. Skinner pada tahun 1957. Teori ini menyoroti pentingnya rangsangan (stimulus) dan respons (tanggapan), yang dikenal dengan konsep S-R. Menurut teori ini, ketika suatu organisme menerima rangsangan dari lingkungannya, ia cenderung memberikan respons tertentu. Misalnya, anak-anak belajar bahasa karena diajarkan oleh orang tua mereka atau dengan meniru ucapan orang lain.

### **2) Teori *Kognitif***

Teori ini dikemukakan oleh psikolog *kognitif* Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kompetensi berbahasa manusia tidak hanya terbatas pada perilaku yang dapat diamati. Bahasa dianggap memiliki keterkaitan erat dengan proses berpikir. Oleh

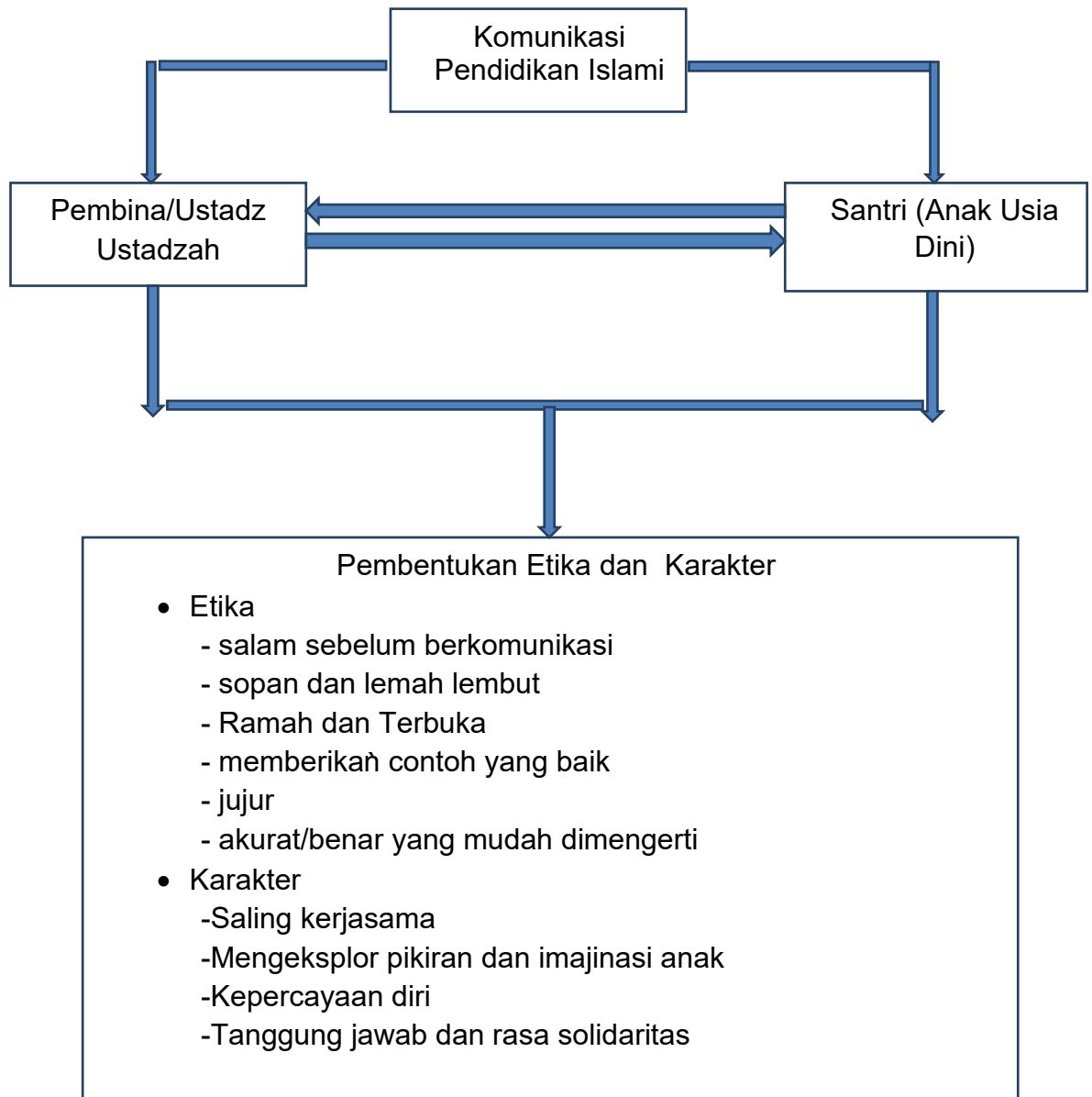
karena itu, Chomsky berpendapat bahwa kemampuan berbahasa pada manusia adalah kemampuan biologis yang sudah ada sejak lahir.

### 3) Teori *Mediating* (Teori Penengah)

Teori ini diajukan oleh Charles Osgood. Teori mediasi menekankan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, manusia tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam diri individu itu sendiri.

Ketiga teori yang populer ini menunjukkan karakteristik dan alasan masing-masing dalam proses penguasaan bahasa. Meskipun demikian, ketiganya memiliki orientasi yang sama, yaitu bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa diperlukan proses pembelajaran. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berpikir. Oleh karena itu, bahasa adalah komponen yang memengaruhi persepsi dan pola-pola berpikir manusia. Apabila dikaji lebih lanjut, perkembangan bahasa pada manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti manusia sebagai individu, interaksi dengan orang lain, dan lingkungan.

### D. Kerangka Pikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**